

INSTAGRAM SEBAGAI MEDIA ALTERNATIF DALAM KONFLIK AGRARIA (STUDI KASUS PADA AKUN INSTAGRAM @FORUMPANCORANBERSATU)

Julio Eliezer Mamahit¹, Aprilianti Pratiwi²

^{1,2}Universitas Pancasila

Naskah diterima tanggal 2022-05-30, direvisi tanggal 2022-06-09, disetujui tanggal 2022-18-07

Abstrak. Sebagian media *mainstream* sekarang hanya mencari berita yang memiliki nilai jual saja. Berita-berita tentang masyarakat marjinal lainnya sangat jarang menjadi topik utama. Gejala ini mengakibatkan perubahan dalam melakukan perlawanan, masyarakat kini memilih media sosial sebagai kanal untuk menyampaikan aspirasi dan informasi mengenai permasalahan mereka yang tidak tersentuh oleh media *mainstream*. Media sosial Instagram menjadi pilihan Warga Pancoran Gang Buntu II untuk melakukan perlawanan demi mempertahankan ruang hidup mereka yang sudah direnggut oleh perusahaan negara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis media sosial Instagram menjadi media alternatif bagi Warga Pancoran Gang Buntu II, dalam menyuarakan ketertindasan mereka. Penelitian ini menggunakan metode analisis media siber dengan melihat ruang media, dokumen media, objek media, dan pengalaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial Instagram dapat menjadi media alternatif bagi aksi perlawanan masyarakat yang dimarjinalkan oleh para penguasa media. Hal tersebut dapat ditemukan pada respon dari para pengguna Instagram yang mengikuti dan bahkan tidak mengikuti akun Instagram @forumpancoranbersatu. Media sosial Instagram dimanfaatkan untuk mengunggah konten berupa foto dan video agar dapat menggerakkan para pengikut dan bukan pengikut akun @forumpancoranbersatu agar peduli dan ikut aksi mereka. Diharapkan bagi konflik-konflik agraria lainnya dapat menggunakan media sosial Instagram sebagai media alternatif untuk menyuarakan aspirasi masyarakat, karena media sosial Instagram memiliki khalayak yang cukup luas.

Kata kunci: analisis media siber; Instagram; media alternatif; konflik agraria

Abstract. Most of the mainstream media are now only looking for news that has a selling value. News about other marginalized communities rarely becomes the main topic. These symptoms result in a change in resistance. People now choose social media as a channel to convey their aspirations and information about their problems that are not touched by the mainstream media. Instagram is the social media of choice for the citizens of Pancoran Gang Buntu II to fight in order to defend their living space which has been snatched away by state companies. The purpose of this study is to analyze social media Instagram as an alternative media for the residents of Pancoran Gang Buntu II, in voicing their oppression. This study uses the Cyber Media Analysis method by looking at the media space, media documents, media objects, and experiences. The results show that Instagram social media can be an alternative media for community resistance actions that are marginalized by media authorities. This can be found in the responses of Instagram users who follow and don't even follow the @forumpancoranbersatu Instagram account. Instagram social media is used to upload content in the form of photos and videos in order to move followers and non-followers of the @forumpancoranbersatu account to care and participate in their actions. It is hoped that other agrarian conflicts can use Instagram social media as an alternative media to voice people's aspirations, because Instagram social media has a fairly wide audience.

Keywords: agrarian conflict; alternative media; cyber media analysis; Instagram

PENDAHULUAN

Media sudah tunduk pada hukum pasar, inilah yang terjadi pada media *mainstream* zaman sekarang, menghindari isu-isu yang tidak menguntungkan bagi kepentingan penguasa, hanya mengejar keuntungan dan mengabaikan topik-topik yang dinilai tidak ada untungnya bagi media mereka. Inilah yang terjadi jika media dikendalikan oleh ideologi kapitalis. Tapsel (2015) menunjukkan bahwa pemilik media di Indonesia terang-terangan menggunakan medianya untuk membantu aktivitas politiknya. Media yang memiliki keberpihakan dengan golongan politik menjadi dampak yang tidak baik terhadap kredibilitasnya sebagai media publik.

Terjadi banyak perubahan sosok-sosok pemilik media, orang-orang ini adalah pemegang modal untuk mempertahankan media yang sudah ada. Dilansir dari tirto.id terdapat delapan konglomerat media di Indonesia melalui jalur media TV dan media cetak. Konglomerasi media ini, memiliki banyak sekali pengaruh dalam isi dari konten media itu sendiri, misalnya jika pemilik dari media ini adalah tokoh politik, pastinya media yang dimiliki akan memberitakan berita yang baik terkait dengan si pemilik medianya (Adam, 2018). Akibatnya banyak berita yang harusnya bisa diberitakan, menjadi tertutup, karena berbagai alasan. Berdasarkan data delapan orang besar di belakang media di Indonesia, yang hampir semuanya adalah orang politik, bahkan sekarang ditambah dengan media hanya dijadikan tempat mencari uang semata, dan hanya mementingkan keuntungan beberapa pihak saja. Templin (2009) menyebutnya sebagai gejala lahirnya oligopoli media, yaitu terjadinya komersialisasi konten.

Berdasarkan perkembangan zaman yang semakin maju, teknologi informasi pun terus berkembang. Salah satu yang menjadi faktor dari perubahan cara masyarakat mendapatkan informasi adalah internet. Perkembangan dan kemajuan teknologi sangat cepat dari segala aspek yang ada, membuat semua semakin terhubung di era digitalisasi (Budiargo & Supriyanto, 2015) internet saat ini sangat berpengaruh terhadap persebaran informasi ke masyarakat. Melalui internet masyarakat sangat dimudahkan untuk mendapatkan informasi, hanya dengan paket internet, masyarakat dapat mengakses informasi dengan efektif dan efisien.

Media sosial menjadi media baru yang mempertahankan ruang demokrasi dan suara rakyat, yang tidak terakomodir oleh media *mainstream*. Media alternatif adalah bentuk yang berbeda dari media *mainstream*, terutama dari pembuatan konten, cara produksi, atau cara distribusinya. Beberapa media alternatif yang sering digunakan sebagai bentuk perlawanan masyarakat marjinal, seperti Instagram sebagai media perlawanan petani (Pratiwi & Pangestu, (2022) atau media sosial Youtube untuk melihat pola masyarakat (Ikhwan & Wardani, 2022) membahas, serta melihat kemampuan Facebook dalam menggerakkan organisasi atau individu untuk ikut dalam gelombang media sosial (Barus, 2015). Media sosial yang pengelolaan akunnya dari individu pemilik akun, menjadikan media sosial itu menjadi media yang bebas. Bermodal koneksi internet saja seseorang bisa membuat suatu pergerakan dan menggerakkan seseorang. Demikian media sosial dapat menjadi media alternatif yang dapat menggantikan media *mainstream*.

Media alternatif dapat digunakan untuk melakukan penyebaran konten yang dibutuhkan masyarakat, namun hal itu tergantung dari cara menggunakan media alternatifnya. Melalui konten yang tepat dan informasi yang dapat dipercaya, menjadikan media sosial dapat berguna bagi masyarakat yang termajinalkan oleh konglomerasi media. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji mengenai media alternatif, Rohmah (2020) menemukan bahwa masyarakat sepakat atau menyetujui bahwa media sosial bermanfaat sebagai tempat informasi, penelitian dari Khansa & Putri (2022) menunjukkan bahwa media sosial berpengaruh pada gaya hidup remaja. Berbeda dengan kedua penelitian terdahulu, Kanal et al (2015) menganalisis terkait pemanfaatan media alternatif sebagai media perlawanan dalam pertambangan biji besi di Pulau Bangka, Lungkupang Timur, Kabupaten Minahasa Utara, namun hasil yang ditemukan bahwa media alternatif tidak berjalan dengan baik, karena sulitnya akses internet.

Media sosial sebagai media alternatif menarik untuk dikaji, khususnya dalam melihat bagaimana media sosial dapat menggantikan media *mainstream* atau bagaimana menyuarakan aspirasi masyarakat. Warga Pancoran Gang Buntu II menjadi salah satu dari sejumlah warga yang memanfaatkan Instagram sebagai media alternatif untuk menyuarakan aspirasi mereka.

Melalui akun Instagram @forumpancoranbersatu mereka berupaya menampilkan kejadian sebenarnya terkait konflik lahan yang mereka alami.

Berdasarkan wawancara dengan Ketua Forum Pancoran Gang Buntu II “Media *mainstream* yang menjadi tontonan bagi seluruh warga Indonesia hanya mengangkat persoalan yang memiliki nilai jual dan yang menguntungkan penguasa saja”. Pengamatan yang dilakukan terkait konflik lahan Warga Pancoran Gang Buntu II, media *mainstream* hanya mengangkat permasalahan terkait tawuran warga yang disebabkan perebutan lahan tanpa mengangkat latar belakang kasus tersebut. Namun, media alternatif yang dibuat warga masih diragukan dalam isi kontennya karena bukan dibuat oleh seorang yang profesional dalam bidang jurnalistik. Namun menurut Lisa (2014) bahwa saat ini terus terjadi perdebatan jurnalisme warga, dilihat hakikat dari jurnalisme warga, yang mengatakan baik profesional ataupun amatir jika memang bisa berkontribusi dengan membuat wacana yang baik maka mereka bisa dikatakan jurnalis. Berdasarkan temuan dari Pratiwi et al (2019) ada perlawanan petani melalui media sosial memperlihatkan kepedulian masyarakat tetapi terbatas hanya di media sosial dan hanya beberapa saja yang memberikan bantuan langsung. Menurut Tripambudi (2011) Penggunaan media alternatif untuk memperdayakan warga lokal di nilai masih kurang, karena antusias warga yang masih kurang itu.

Terdapat beberapa penelitian yang yang mengkaji media alternatif sebagai media perlawanan. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan salah satunya Pratiwi & Pangestu (2022) yang menggunakan metode analisis media siber untuk menganalisa media yang digunakan, dengan menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan etnografi virtual untuk melihat keberhasilan media alternatif. Terdapat juga Kanal et al (2015), Maryani & Adiprasetyo (2018) yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara untuk menganalisa media alternatifnya serta Nasrullah (2016) yang juga menawarkan metode analisis media siber untuk menganalisis media sosial. Berdasarkan kasus yang ada, peneliti ingin melihat bagaimana media sosial dijadikan media alternatif untuk menggantikan media *mainstream* sebagai wadah bagi warga untuk menyuarakan suara atau opini mereka yang tidak bisa ditampilkan di media *mainstream*.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan paradigma kritis. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2018), dengan menggunakan data langsung sebagai kunci dari penelitian yaitu menggunakan teknik wawancara tak terstruktur, dan observasi partisipan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis media siber untuk menganalisa media alternatif yang digunakan oleh Warga Pancoran Gang Buntu II.

Teknik yang digunakan untuk melakukan wawancara adalah teknik wawancara semi-terstruktur, dimana agar tujuan dari teknik ini dapat memahami suatu fenomena. Wawancara dilakukan secara tatap muka pada tanggal 19 februari 2022 di Pancoran Gang Buntu II, dengan informan sebagai Ketua dari Forum Pancoran Bersatu yang berinisial (BD) dan 2 orang warga yang berinisial (RS) dan (FR) sebagai saksi dari konflik yang terjadi di Pancoran Gang Buntu II. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena peneliti terlibat didalam konflik di Pancoran Gang Buntu II jadi peneliti cukup mengetahui sebenarnya apa yang terjadi di sana. Observasi dilakukan dengan cara mengamati akun Instagram @forumpancoranbersatu.

Penelitian ini menggunakan metode analisis media siber dari (Nasrullah, 2016) dalam menganalisa Instagram yang digunakan Forum Pancoran Bersatu milik Warga Pancoran, dari level ruang media yang membahas soal bagaimana struktur dari media jurnalisme warga, dokumen media yang melihat bagaimana isi dari konten yang diunggah pada media jurnalisme warga, objek media yang melihat bagaimana interaksi yang terjadi pada medianya, dan pengalaman yang menjadi level terakhir untuk melihat apa yang diunggah pada media dapat berdampak pada dunia nyata. Pada level ruang media, menganalisis akun Instagram @forumpancoranbersatu dari bagaimana pengelolaan akun Instagramnya. Pada level dokumen media, melihat dari konten-konten yang di upload oleh akun Instagram

@forumpancoranbersatu. Pada level objek media, bagaimana interaksi yang dihasilkan di akun Instagram @forumpancoranbersatu, berdasarkan komentar pada unggahan di akun Instagram. Pada level terakhir yaitu pengalaman, dianalisa bagaimana dampak yang dihasilkan dari pergerakan dapat berpengaruh pada jaringan kepada dunia nyata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelolaan Akun

Akun Instagram @forumpancoranbersatu adalah akun yang digunakan Warga Pancoran Gang Buntu II untuk menyampaikan aspirasi milik warga yang tidak bisa dipublikasikan atau ditayangkan oleh media *mainstream* yang ada. Berawal dari konflik pada tanggal 24 februari 2021, Warga Pancoran dibantu mahasiswa berinisiatif untuk membuat media yang bisa menampung aspirasi dari warga kepada dunia luar. Media yang dipilih untuk menyuarakan aspirasi adalah Instagram, alasan pemilihan tersebut didasarkan pada wawancara ketua forum pancoran.

"kalo Instagram itu kan media sosial ya, dimana pada saat ini media itu salah satu komunikasi yang sangat ngetren lah, salah satunya ada Instagram kalo buat yang lainnya kurang familiar, lebih familiar Instagram dan facebook, tapi Instagram lah yang lebih booming, makanya kita tertarik membuat Instagram @forumpancoranbersatu, biar lebih cepat menyampaikan informasi terkait warga pancoran sendiri".

Jadi media sosial itu beragam, ada Facebook, Youtube, Twitter, Instagram, dan lain-lain. Warga Pancoran lebih memilih Instagram menjadi media alternatifnya, karena bisa dikatakan bahwa Instagram lebih banyak digunakan dibandingkan media sosial lain, serta penyebaran informasinya lebih cepat dan lebih memudahkan pengguna maka dipilihlah Instagram oleh Warga Pancoran.

Pada bulan April 2022 *follower* dari akun Instagram @forumpancoranbersatu sudah memiliki 6970 pengikut dengan jumlah postingan 109 dan mengikut 34 akun Instagram lain. Dapat dilihat dari gambar 2, pada bio dari akun Instagram @forumpancoranbersatu, tertulis "Media Perjuangan Warga Pancoran Gang Buntu II Jak-Sel untuk mempertahankan ruang hidup." Ini menggambarkan fungsi dari akun Instagram tersebut yang menjadi wadah bagi Warga Pancoran Gang Buntu II untuk mempertahankan rumah mereka, melalui pergerakan yang dilakukan pada media yang ada saat ini.



Gambar 1
Bio Instagram @forumpancoranbersatu
Sumber: Instagram @forumpancoranbersatu

Berdasarkan analisis media siber pada level ruang media pada dasarnya berfokus pada prosedur atau bagaimana perangkat media itu digunakan. Jadi akun Instagram ini dikelola langsung oleh warga yang dibantu oleh mahasiswa untuk membuat konten. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan BD terkait cara mengunggah konten pada akun Instagram @forumpancoranbersatu dijelaskan bahwa:

“untuk mengunggah sesuatu di media tinggal hubungi admin, kalo misalnya ada sesuatu yang terjadi misalnya dari pihak pertamina mau masuk dengan menggunakan preman-preman, kita cuma cukup share di media, pasti langsung pada lihat karena followernya juga sudah banyak, sudah sampai tujuh ribu, pastinya dari tujuh ribu itu pada mau bantu kok”

Jadi untuk mengunggah konten di akun Instagramnya tergantung kebutuhan warga dan tidak terbatas adanya waktu *prime time*, keinginan penonton, rating, dan yang lain. Hal inilah yang membuat akun Instagram @forumpancoranbersatu menjadi media independen yang mementingkan kebutuhan warga. Pemanfaatan media Instagram itu sendiri pada dasarnya ada pada unggahan foto dan video, berikut kutipan wawancara terkait pemanfaatan media Instagram @forumpancoranbersatu:

“Media Instagram @forumpancoranbersatu alat untuk mengkomunikasikan kepada dunia luar, baik itu hukum, politik, pendidikan, apapun kegiatan di sini kita upload di situ.”

Berdasarkan wawancara, adanya media untuk mengunggah apa saja, Warga Pancoran dapat lebih mengekspresikan apa yang menjadi fokus dari pergerakan yang dilakukan Warga Pancoran Gang Buntu II melalui Instagram mereka. Selain itu, pada unggahan pertama dan kedua dari Instagram @forumpancoranbersatu merupakan kronologi penggusuran yang ada di Pancoran yang diunggah pada tanggal 17 Maret 2021, yang disajikan pada gambar 3.



Gambar 2
Unggahan tentang Kronologi Konflik
Sumber: Instagram @forumpancoranbersatu

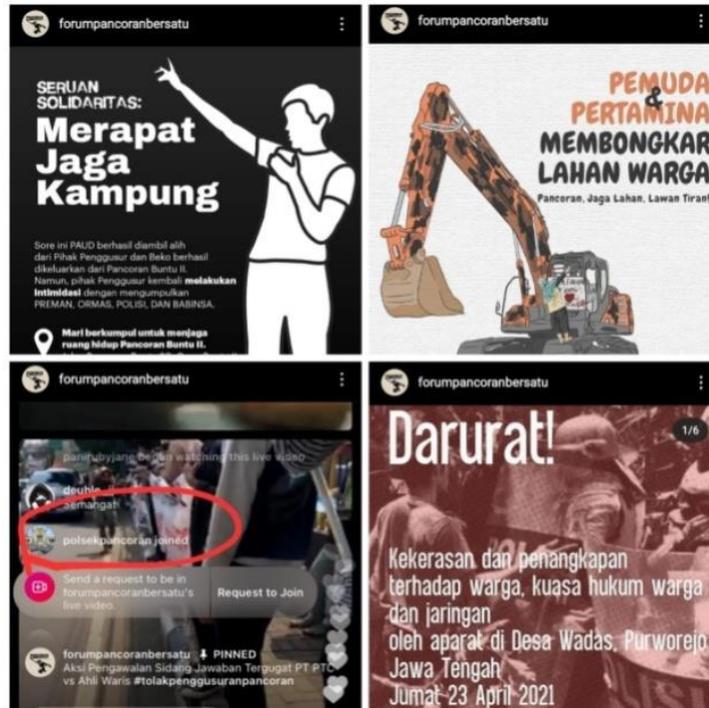
Pada postingan tersebut warga menggambarkan kronologi yang sebenarnya terjadi. Postingan pertama mendapatkan 3941 like dan 1205 pada postingan kedua. Terdapat 96 komentar pada postingan pertama dan 36 komentar pada postingan kedua. Unggahan terakhir yang diunggah pada tanggal 31 Maret 2022 mendapatkan 361 like dan tidak mendapatkan komentar, sebagaimana yang disajikan pada gambar 4. Pada unggahan terakhir pada akun Instagram @forumpancoranbersatu, dengan format video berdurasi 15 menit, ingin menggambarkan kegiatan yang warga lakukan, ditengah situasi mereka yang masih dalam sengketa tanah, tetapi tetap merayakan tradisi dalam menyambut bulan suci ramadhan.



Gambar 3
Unggahan Terakhir Bulan April pada Akun Instagram @forumpancoranbersatu
Sumber: Instagram @forumpancoranbersatu

Konten yang diunggah di akun Instagram @forumpancoranbersatu yang berisi teks menjadi sorotan, misalnya pada level dokumen media. Pada level ini dapat dilihat bagaimana representasi dari pengguna di dalam media yang mereka gunakan. Teks tidak hanya mewakili pendapat dan opini saja, tetapi juga dapat menunjukkan bagaimana ideologi, latar belakang sosial, keunikan budaya, pandangan politiknya, hingga mewakili si pengguna media tersebut. Pada level dokumen media, bio akun Instagram @forumpancoranbersatu terdapat teks sebagai berikut: “Media Perjuangan Warga Pancoran Gang Buntu II Jak-Sel untuk Mempertahankan Ruang Hidup.” Media Instagram ini benar-benar menjadi representasi dari warga untuk menyuarakan aspirasi Warga Pancoran kepada dunia luar. Implementasi dari teks yang ada pada bio mereka dapat dilihat dari unggahan-unggahan pada akun mereka, dari mereka memposting kronologi yang sebenar-benarnya versi warga, memanfaatkan Instagram menjadi tempat informasi ke dunia luar, mewadahi dan mendukung wilayah lain yang terjadi perampasan ruang hidup juga.

Berdasarkan tujuan dari akun Instagram @forumpancoranbersatu yang menjadi media bagi Warga Pancoran Gang Buntu II untuk mempertahankan ruang hidup mereka, dengan mengunggah konten-konten pada gambar 5, untuk menggerakkan pandangan masyarakat lain, bahwa di Tanah Pancoran ini sedang tidak baik-baik saja. Sekaligus mengkritik para penguasa yang bertindak sewenang-wenang terhadap warga kecil yang tergambarkan pada salah satu unggahan di Instagram yang mengibaratkan kehidupan warga kecil dan penguasa ke dalam permainan monopoli yang memperlihatkan mudahnya para penguasa mengendalikan permainan dan menyusahkan para warga kecil. Maka dari itu tujuan adanya Media Instagram @forumpancoranbersatu menjadi gambaran dari apa yang Warga Pancoran rasakan. Warga Pancoran juga ingin memberitahukan kepada masyarakat lain apa yang terjadi di Pancoran Gang Buntu II dengan harapan masyarakat lain bisa bersatu dan melawan para penguasa yang seenaknya mengambil ruang hidup dari masyarakat kecil.



Gambar 4

Unggahan Konten pada Akun Instagram @forumpancoranbersatu

Sumber: Instagram @forumpancoranbersatu

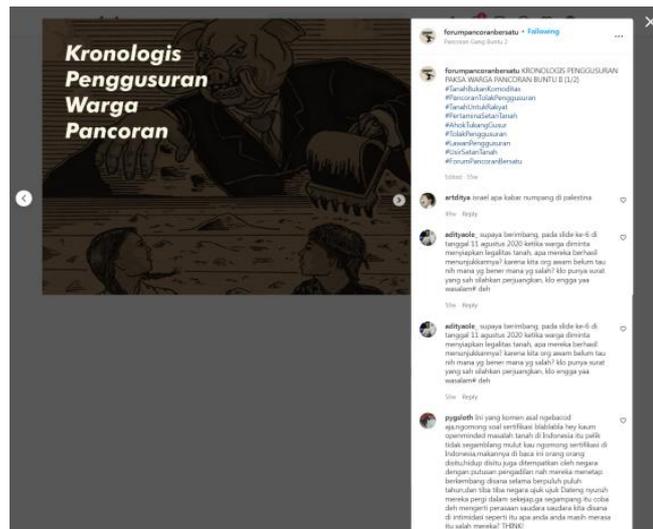
Interaksi yang terbangun karena Media

Berdasarkan pengamatan pada akun Instagram @forumpancoranbersatu, terdapat interaksi yang terjadi pada kolom komentar Instagram. Pada penelitian ini dilakukan pengamatan pada unggahan Instagram @forumpancoranbersatu yang membahas terkait kronologi dari konflik di Pancoran Gang Buntu II yang diunggah pada tanggal 17 Maret 2021, seperti ditampilkan pada gambar 7. Pada unggahan tersebut dapat dilihat bahwa yang berkomentar pada unggahan tersebut memiliki perbedaan pendapat. Ada yang seakan-akan tidak peduli dengan adanya konflik dan ada yang membela habis-habisan Warga Pancoran Gang Buntu II. Misalnya komentar dari @adityaole_:

"supaya berimbang, pada slide ke-6 di tanggal 11 agustus 2020 ketika warga diminta menyiapkan legalitas tanah, apa mereka berhasil menunjukkannya? karena kita orang awam belum tau nih mana yg bener mana yg salah? klo punya surat yang sah silahkan perjuangkan, klo engga yaa wasalam# deh."

Komentar selanjutnya diberikan oleh akun @pygslth:

"ni yang komen asal ngebacod aja, ngomong soal sertifikasi blablabla hey kaum openminded masalah tanah di Indonesia itu pelik tidak segambang mulut kau ngomong sertifikat di Indonesia, makannya di baca ini orang orang disitu, hidup disitu juga ditempatkan oleh negara dengan putusan pengadilan nah mereka menetap berkembang disana selama berpuluh puluh tahun, dan tiba tiba negara ujuk ujuk dateng nyuruh mereka pergi dalam sekejap, ga segampang itu coba deh mengerti perasaan saudara saudara kita disana di intimidasi seperti itu apa anda anda masih merasa itu salah mereka? THINK!"



Gambar 5

Komentar pada Salah Satu Unggahan Instagram @forumpancoranbersatu

Sumber: Instagram @forumpancoranbersatu

Komentar dari akun @adityaole_ mewakili komentar lain yang merasa masalah yang terjadi di Pancoran merupakan permasalahan yang mudah dan tidak perlu dibesar-besarkan. Berbeda tanggapan dari akun @pygsloth yang berkomentar bahwa permasalahan yang terjadi di Pancoran ini adalah masalah yang besar, karena dia melihat masalah yang terjadi di Pancoran bukan masalah pertama terkait masalah lahan. Oleh sebab itulah ia sangat mendukung pergerakan dari Warga Pancoran Gang Buntu II dalam pergerakan mereka untuk memiliki ruang hidup.

Level objek media berfokus pada bagaimana teks itu dapat ditanggapi atau berinteraksi dengan para pengguna media lainnya. Lalu interaksi yang terjadi pada unggahan akun @forumpancoranbersatu masuk ke dalam level objek media (Nasrullah, 2016). Maka berdasarkan pada temuan yang didapatkan dalam interaksi yang terjadi pada akun Instagram @forumpancoranbersatu, dapat diambil kesimpulan bahwa para pengikut dari akun Instagram @forumpancoranbersatu ada yang tidak memperdulikan konflik yang ada dan ada yang sampai membela Warga Pancoran Gang Buntu II. Dapat disimpulkan juga bahwa efek yang ditimbulkan dari unggahan akun Instagram @forumpancoranbersatu dapat menarik orang-orang dari yang peduli sampai yang hanya bersosial media tanpa mengetahui konflik yang terjadi. Media alternatif digunakan karena adanya permasalahan sosial dengan kesamaan pemikiran itu timbul hubungan menurut Akbar (2020) orang yang hanya bersosial media itu dapat ikut serta dalam memberikan sudut pandangya terhadap konflik yang terjadi di Pancoran Gang Buntu II. Seperti tanggapan dari akun @adityaole_ walaupun ia memberikan komentar yang seakan tidak memperdulikan Warga Pancoran Gang Buntu II, tetapi dapat dilihat bahwa ia memiliki pandangan sendiri terhadap konflik yang terjadi di Pancoran berdasarkan sudut pandang pribadi. Ada kemungkinan ia mencari tahu terlebih dahulu kronologi permasalahan konflik lahan di Pancoran, Gang Buntu II ini.

Dampak yang Dihasilkan dari Jaringan terhadap Dunia Nyata

Alasan dari Warga Pancoran Gang Buntu II membuat media mereka sendiri sebagaimana diijelaskan oleh Ketua Forum Pancoran Bersatu berikut:

"Karena kita sendiri kita tidak punya media itu, jadi ga bisa mengupload, kita butuh apa, atau kita butuh bantuan apa gitu, karena pada sebelumnya ada di sini pelanggaran pelanggaran HAM. Bentrok awal tuh 24 februari 2021 yang akhirnya buming di media, youtube, dan Instagram. Kalau mau lihat pas bentrokan tuh ada orang di seret-seret di tanggal 24 februari 2021".

Sedangkan Indonesia memiliki berbagai media *mainstream* yang sangat banyak, tetapi sampai ada kata-kata bahwa "kita sendiri tidak punya media itu", karena media *mainstream*

yang ada hanya mementingkan berita-berita yang memiliki nilai jual saja. Maka dari itu lah Warga Pancoran Gang Buntu II menjadikan Instagram menjadi media alternatif mereka dalam pergerakan untuk mempertahankan ruang hidup.

Pada media Instagram @forumpancoranbersatu diunggah berbagai bentuk informasi yang menjadi gambaran langsung dari warga mulai dari informasi terkait kronologi konflik di Pancoran, informasi uang sumbangan, seruan aksi jaga kampung, sampai pada aktifitas yang dilakukan warga. Media Instagram @forumpancoranbersatu juga menjadi media bagi masyarakat luar yang ingin mengetahui apa yang terjadi di Pancoran Gang Buntu II, menjadi tempat bagi warga meminta bantuan dari intimidasi yang diberikan aparat. Hasil penelitian ini sebagaimana juga ditemukan oleh Pratiwi & Pangestu (2022) bahwa perlawanan petani yang menggunakan media sosial dapat mewujudkan aksi yang dilakukan di media sosial terwujud kepada aksi massanya. Dengan berkembangnya kesadaran marjinalisasi isu dan kepentingan masyarakat bawah oleh media *mainstream* yang semakin mengkomersialisasikan dan membangun komersialisasi media *mainstream* (Maryani & Adiprasetyo, 2018).

Media sosial Instagram yang dijadikan media alternatif menunjukkan dampak positif bagi Warga Pancoran Gang Buntu II. Pada level pengalaman dapat dilihat bahwa media Instagram ini berhasil dalam menunjukkan kepada masyarakat luas apa yang terjadi di Pancoran Gang Buntu II, dengan adanya media alternatif ini banyak bantuan yang datang untuk membantu warga dalam melakukan perlawanan, dari yang memberikan bantuan secara material sampai ada orang-orang yang membantu menjaga kampung dari aparat yang melakukan intimidasi. Berdasarkan hasil pada level pengalaman tak lepas dari 3 level sebelumnya yang membahas dari bagaimana pengelolaan akun medianya yang dibahas pada level ruang media, lalu pesan yang ingin di sampaikan yang dibahas pada level dokumen media, hingga pada level objek media yang melihat interaksi yang terjadi pada media tersebut. Semuanya menjadi saling terhubung, dalam melihat hasil dari media sosial Instagram yang menjadi media alternatif untuk menggantikan media *mainstream*.

Berdasarkan hasil dari level ruang media, dokumen media, objek media, sampai pada pengalaman, memperlihatkan bahwa media Instagram ini yang dimulai dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Media sosial Instagram dapat bermanfaat bagi warga untuk menjadi jendela bagi masyarakat luar untuk melihat apa yang terjadi di Pancoran Gang Buntu II, karena mudahnya akses masyarakat untuk melihat konten-konten yang di unggah di Instagram @forumpancoranbersatu, dan mendapatkan maksud dari pesan yang ingin disampaikan oleh Warga Pancoran Gang Buntu II

Tujuan dari adanya media Instagram @forumpancoranbersatu adalah, menjadi media bagi Warga Pancoran Gang Buntu II untuk menyuarakan aspirasi mereka yang termarginalkan oleh media *mainstream*, yang hanya mementingkan berita yang memiliki nilai jual. Dengan hasil temuan yang ada bahwa media Instagram ini berhasil menjadi media alternatif untuk sekedar menjadi media untuk melakukan pergerakan untuk mempertahankan ruang hidup dari Warga Pancoran Gang Buntu II.

SIMPULAN

Dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa media sosial Instagram @forumpancoranbersatu berhasil menjadi media alternatif bagi Warga Pancoran Gang Buntu II untuk menggantikan peran dari media *mainstream* dalam menyuarakan aspirasi dari warga, berdasarkan pada level pengalaman yang dirasakan oleh Warga Pancoran Gang Buntu II, bahwa media Instagram berhasil dalam menarik simpati dari masyarakat lain untuk ikut membantu Warga Pancoran Gang Buntu II dari material sampai membantu menjaga kampung.

Belakangan ini marak terjadi konflik agraria baik di lingkungan perkotaan sampai pada daerah. Dengan adanya contoh kasus di Pancoran dapat menjadi sumber referensi, bagi kasus-kasus lain yang memiliki masalah yang sama di daerahnya, karena dari hasil penelitian, Instagram @forumpancoranbersatu dinilai berhasil dalam menjadi media alternatif dalam menggalang kekuatan dan simpati pada konflik yang terjadi di Pancoran, karena media *mainstream* kenyataannya di lapangan, hanya mencari berita yang memiliki nilai jual, dan tidak memperdulikan rakyat miskin kota.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A. (2018). 8 Konglomerat Media di Indonesia via Jalur Media TV & Cetak. *Tirto.Id*.
<https://tirto.id/8-konglomerat-media-di-indonesia-via-jalur-media-tv-cetak-cEv7>
- Akbar, A. M. (2020). Eksistensi Zine Sebagai Media Alternatif Bagi Komunitas Lingkaran Solidaritas Surabaya Dalam Pendekatan Ruang Publik. *Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya*, 3.
- Barus, R. K. I. (2015). Pemberdayaan Perempuan melalui Media Sosial. *Jurnal Simbolika*, 1(2), 113–124.
- Budiargo, D., & Supriyanto, E. B. (2015). *Berkomunikasi ala net generation*. Elex Media Komputindo.
- Ikhwan, A., & Wardani, S. budi E. (2022). Oposisi Masyarakat Sipil Kontra Hegemoni Negara Melalui Media Sosial Youtube di Era Pemerintahan Presiden Joko Widodo. *Journal of Governance and Local Politics (JGLP)*, 4(5), 001–124.
- Kanal, D., Rembang, M., & Senduk, J. (2015). Pemanfaatan Media Alternatif Studi Penolakan Pertambangan Biji Besi di Pulau Bangka, Likupang Timur, Kabupaten Minahasa Utara. *E-Journal "Acta Diurna" Volume, IV(4)*.
- Khansa, S. D., & Putri, K. Y. S. (2022). Pengaruh Sosial Media Tiktok Terhadap Gaya Hidup Remaja. *Ekspresi Dan Persepsi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 133.
<https://doi.org/10.33822/jep.v5i1.3939>
- Lisa, L. (2014). Kecenderungan Konten Berita Jurnalisme Warga dalam Portal Desa Jejaring 'Gerakan Desa Membangun' pada 2011-2013. *JURNAL IPTEKKOM : Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi Informasi*, 16(2), 131.
<https://doi.org/10.33164/iptekkom.16.2.2014.131-150>
- Maryani, E., & Adiprasetyo, J. (2018). Literasi.co sebagai Media Alternatif dan Kooperasi Akar Rumput. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 6(2), 261. <https://doi.org/10.24198/jkk.v6i2.18722>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, R. (2016). *Teori dan riset media siber (cybermedia)*. Kencana.
- Pratiwi, A., & Pangestu, C. D. (2022). Instagram sebagai Medium Perlawanan Petani di Era Digital. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO : Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, 7(2), 233–248.
- Pratiwi, A., Sarwoprasodjo, S., Soetarto, E., & Pandjaitan, N. K. (2019). Peasant's Movement Communication Strategies (Virtual Ethnography Study of Instagram Account @jogja_darurat_agraria). *Journal Pekommas*, 4(2), 165.
<https://doi.org/10.30818/jpkm.2019.2040207>
- Rohmah, N. N. (2020). Media Sosial Sebagai Media Alternatif Manfaat dan Pemuas Kebutuhan Informasi Masa Pandemi Global Covid 19 (Kajian Analisis Teori Uses And Gratification). *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4(1), 1–16.
<https://journal.ummat.ac.id/index.php/jail/article/view/2957/1905>
- Tapsell, R. (2015). Indonesia's Media Oligarchy and the Jokowi Phenomenon. *Indonesia*, 22, 22-50.
- Templin, R. (2009). Rage against the machine: How indymedia's radical project is working to create the new public sphere. Dissertation Florida State University College of Communication
- Tripambudi, S. (2011). Radio Komunitas Sebagai Media Penyiaran Alternatif untuk Pemberdayaan Masyarakat Perdesaan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(3), 323–343.